



## **The effectiveness of the Islamic Education Curriculum in shaping the morals of students in Generation Alpha**

**Indah Salwa\*<sup>1</sup>, Nada Lutfiyah Eka Putri<sup>2</sup>, M. Fathoni Ladako<sup>3</sup>**

\* indahsalwa357@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

### **ABSTRAK**

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum has a strategic role in shaping students' morals. However, its effectiveness is still debatable due to various factors, such as teaching methods, teacher involvement, and learners' social environment. This study aims to examine the extent to which the Islamic Education curriculum contributes to shaping students' morals as well as identifying its supporting and inhibiting factors. Using a qualitative approach, this study involved in-depth interviews, observations, and analysis of relevant documents. The results showed that the effectiveness of the PAI curriculum is highly dependent on the implementation by educators, the relevance of the material to the reality of students' lives, as well as support from the family and community environment. It was found that students who received applicable and exemplary-based PAI learning were more likely to show good moral. However, there are obstacles such as the lack of innovation in learning methods and the lack of integration of Islamic values in daily life. Therefore, improvements in curriculum design, increased teacher competence, and a more contextual approach are needed so that the moral formation of students can run more effectively.

**Keywords:** Educational Innovation; Islamic Religious Education Curriculum; Learning Effectiveness, Teacher's Role; Learning Methods; Social Environment; Students' Morals

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami degradasi moral, seperti rendahnya sikap disiplin, kejujuran, serta kepedulian sosial. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas kurikulum PAI dalam membentuk akhlak peserta didik secara optimal. Dalam berbagai kebijakan pendidikan, pemerintah telah berupaya memperbaiki kurikulum PAI agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai karakter. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya, termasuk metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya keterlibatan lingkungan sosial, serta minimnya inovasi dalam pengajaran nilai-nilai agama secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum PAI dalam membentuk akhlak peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Teori pendidikan Islam menegaskan bahwa pembentukan akhlak seyogianya dilakukan secara holistik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya terbatas pada pengajaran hafalan konsep-konsep normatif, melainkan juga berorientasi pada pembentukan kebiasaan dan karakter melalui keteladanan serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickon menekankan bahwa nilai-nilai moral sepatutnya diajarkan dengan pendekatan yang integratif, mencakup kurikulum, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Suyadi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman dan keteladanan lebih efektif dalam membentuk akhlak dibandingkan dengan pendekatan tekstual semata. Studi lain oleh Rahman menyoroti signifikansi integrasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam upaya membangun karakter Islami peserta didik. Namun, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum PAI dalam konteks sosial dan budaya yang terus mengalami perkembangan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilan implementasi kurikulum PAI dalam membentuk karakter islami peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi metode pembelajaran yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kurikulum PAI. Kurikulum PAI dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki karakter islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan moral dan perilaku peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami degradasi moral meskipun telah mendapatkan pembelajaran PAI. Faktor seperti metode pengajaran yang kurang interaktif, minimnya peran keteladanan guru, serta kurangnya integrasi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial menjadi kendala dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Secara umum, karakter Generasi Alpha dianggap memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan lebih maju dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Anak-anak dari Generasi Alpha adalah generasi pertama yang lahir dan hidup berdampingan dengan kecanggihan teknologi. Karena itulah, mereka sering juga disebut sebagai “generasi digital”. Bagi generasi ini, teknologi sangat lekat dengan kehidupan mereka. Generasi Alpha begitu mudah terhubung dengan teknologi dan kemudian menggunakannya sebagai media untuk mendapatkan informasi atau berkomunikasi secara instan.

Kemajuan teknologi yang kini dirasakan oleh Generasi Alpha membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, mereka memiliki akses yang lebih cepat terhadap informasi dan pembelajaran melalui internet. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa konsekuensi negatif, seperti kemungkinan mereka terpapar konten yang tidak layak untuk usia mereka serta berbagai tayangan yang dapat merusak moral anak-anak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam upaya membentuk akhlak dan karakter peserta didik mereka (Atikah, 2024).

Dalam konteks permasalahan yang ada pendidikan agama islam sangat relevan untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi. Karena pendidikan agama islam atau PAI tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan tetapi pendidikan agama islam juga fokus pada nilai-nilai spiritualitas seperti kejujuran dan akhlak. Akan tetapi, metode pendidikan islam juga harus

mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi agar para “Generasi Alpha” tertarik dan dapat meningkatkan minat belajar mereka. (Atikah, 2024).

Dari penelitian yang dilakukan para peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif kurikulum PAI dalam membentuk akhlak para peserta didik di generasi alpha.

## METODE PENELITIAN

Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yaitu yang biasa kita sebut *Library Research* yang merupakan metode penelitian yang menggunakan literatur atau bahan kepustakaan sebagai sumber data. Studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pelaksanaan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, serta laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Pengumpulan data memasukkan berbagai jenis koleksi kepustakaan, yang meliputi artikel jurnal, koleksi buku. Artikel jurnal dicari, dikumpulkan, dibaca, dan data yang relevan dengan fokus penelitian diambil dari sumber-sumber tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum memiliki beragam definisi yang berakar dari kata Latin "curere", yang berarti lintasan pacuan. Dalam dunia pendidikan, istilah ini dikenal sebagai "curriculum". Namun, definisi kurikulum tersebut dapat memberikan gambaran di mana siswa berada dalam posisi seperti "kuda" yang sedang berlomba. Dalam analogi ini, para peserta didik berbaris sejajar di garis start, berusaha keras untuk mencapai garis finish, dengan pencapaian tertentu sebagai tolok ukur keberhasilan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, kurikulum diterjemahkan sebagai "Manhaj", yang berarti "jalan yang terang" atau "jalur yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan". Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat dipahami sebagai jalur terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didik.

Pengertian kurikulum yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam praktik sehari-hari, kurikulum sering kali dipahami sebagai rencana pendidikan atau rencana pembelajaran (Aristanto, 2024). Dalam konteks ini, kurikulum identik dengan program pendidikan yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses Pendidikan (E, 2020).

Dalam Bahasa Indonesia, akhlak umumnya diartikan sebagai "tingkah laku" atau "budi pekerti." Menurut Imam Ghazali, akhlak merujuk pada suatu konsep yang mencerminkan kondisi batin yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mengarah pada perilaku individu tanpa harus bergantung pada pemikiran atau pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, penilaian terhadap akhlak menjadi sesuatu yang sangat kompleks. Pengajaran akhlak membahas nilai-nilai perbuatan sesuai dengan ajaran agama, serta sifat-sifat terpuji dan tercela menurut pandangan agama. Selain itu, pengajaran ini juga mencakup berbagai faktor yang secara langsung memengaruhi pembentukan sifat-sifat tersebut dalam diri seseorang.

Masyarakat Indonesia, yang secara demografis memiliki jumlah pemeluk Islam terbesar, sebagian besar terdiri dari kaum muslim yang menjadi pelaksana dan pengguna layanan pendidikan di negara ini. Mereka adalah individu-individu yang berintegritas,

beretika, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam (Abdurrahmansyah, 2017). Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan karakter yang berbasis agama semakin menjadi hal yang relevan dan mendesak. Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Frimayanti, 2017). Dengan demikian, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendukung tujuan ini, terutama di tengah era digital yang berpengaruh pada hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pola interaksi dan perilaku generasi muda.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik, yang dikenal sebagai generasi digital native. Mereka tumbuh dengan perangkat digital, media sosial, dan akses informasi yang hampir tak terbatas, sehingga pendekatan pembelajaran tradisional sering kali dianggap kurang menarik dan tidak efektif (Saputra, 2023). Kurikulum di dalam Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan karakter peserta didik agar bisa terbentuknya akhlak yang baik di dalam diri mereka dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### ***Hubungan Antara Kurikulum PAI dan Pembentukan Akhlak***

Kurikulum dengan segala modifikasinya tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan membentuk pola pikir, sikap, dan karakter yang positif pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi landasan yang utama, karena didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam bertujuan untuk membina aspek jasmani dan rohani peserta didik sesuai dengan norma-norma agama, sehingga mengarah pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, akhlak dan karakter seseorang dapat dikembangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses budaya yang bertujuan untuk membentuk karakter individu sekaligus meningkatkan martabat manusia. Jelaslah bahwa pendidikan berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter siswa (Andini Puspita Adi, Halimatus Sa'diah, Nur Fitria Khanani, 2024).

Berkat pendidikan agama Islam, umat Islam terus mengalami perkembangan dalam keimanan, ketakwaan, serta semangat kebangsaan, sehingga mereka mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Di sekolah, pendidikan agama Islam mencakup aspek penelitian yang terdiri dari tiga kajian utama. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, hubungan manusia dengan sesama. Ketiga, hubungan manusia dengan alam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekuatan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, daya atau tenaga untuk menggerakkan sesuatu, serta usaha dengan segala yang dimiliki. Sementara itu, pengertian kreativitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang membuatnya sulit untuk menemukan definisi yang diterima secara universal. Dalam karyanya, Rodes yang dirangkum oleh Rahmat Aziz menjelaskan bahwa kreativitas dapat didefinisikan berdasarkan 40 kajian, dengan melihatnya dari empat aspek: individu, proses, produk, dan motif. Sebagai proses, kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk menciptakan kombinasi baru. Sedangkan sebagai produk, kreativitas diartikan sebagai karya baru yang bermanfaat dan diterima secara sosial pada waktu tertentu. Dalam konteks manusia, kreativitas mengacu pada ciri-ciri kepribadian non-kognitif yang dimiliki oleh orang-orang yang kreatif. (Zainul Hasan, Moh Faiz Ubaidillah, Izzat, 2025).

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat krusial dalam pengembangan akhlak yang mulia dan nilai-nilai spiritual pada anak. Dengan demikian, pendidikan agama memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha membentuk karakter di sekolah. Jika

sekolah mampu merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap mata pelajaran, pendidikan agama akan berfokus pada penanaman sikap dan kepribadian yang berdasar pada ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan siswa di masa depan.

Kurikulum pendidikan agama diatur dalam Lampiran UU No. 22 Tahun 2006, yang khusus mencakup pendidikan agama Islam. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang senantiasa berusaha untuk menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta berperan aktif dalam membangun peradaban dan menjaga keharmonisan kehidupan. Ini menjadi sangat penting, terutama dalam upaya memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan ini, diharapkan manusia yang dihasilkan akan menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul di masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, antara lain Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta sejarah dan kebudayaan Islam.. (Nur Ainiyah, 2013).

### ***Strategi Adaptif di Era Teknologi***

Generasi Alpha, yang dilahirkan setelah tahun 2010, berkembang dalam sebuah era digital yang secara signifikan mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak para peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kurikulum PAI dalam membangun akhlak generasi Alpha, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pendekatan pembelajaran, lingkungan pendidikan, serta keterlibatan teknologi. Media sosial yang dimanfaatkan dengan tepat dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai Islami dan membangun komunitas belajar yang positif. Misalnya, melalui platform diskusi online yang berfokus pada topik-topik keagamaan, peserta didik dapat belajar berkomunikasi dengan baik, saling menghormati perbedaan, dan mengembangkan sikap kritis yang tetap berlandaskan etika Islam (Alamin, 2023).

Meskipun demikian, efektivitas kurikulum dalam PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah minimnya akhlak yang baik dari peserta didik pada generasi alpha, maka kami mencari berbagai solusi agar akhlak peserta didik di generasi alpha bisa meningkat dengan baik. Untuk mengatasi tantangan ini perlu adanya pendekatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengintegrasikan beberapa strategi yang efektif dan relevan dengan karakteristik generasi ini, ini tidak hanya harus berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk tujuan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, lembaga pendidikan perlu berinovasi dalam mendesain kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga media pembelajaran inovatif dapat terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pengembangan konten yang berkualitas, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dari para pengembang teknologi pendidikan juga sangat dibutuhkan (Mustopa, 2024).

Lembaga pendidikan juga dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Kebijakan ini bisa mencakup pedoman etika penggunaan teknologi, pengawasan terhadap konten digital yang digunakan dalam pembelajaran, serta penerapan strategi pembelajaran yang mengutamakan keselamatan digital peserta didik. Selain itu, penting untuk mengedukasi peserta didik mengenai literasi digital, sehingga mereka mampu memilah informasi yang benar dan bermanfaat serta terhindar dari konten yang dapat merusak moral dan karakter mereka (Putri, Handoyo, Martitah, & Mustofa, 2023). Literasi digital ini meliputi kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital dengan



tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, penting juga untuk memperkuat peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter melalui media pembelajaran inovatif. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memantau dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka di rumah (Ulpa, 2021). Dengan bimbingan yang tepat, orang tua dapat membantu memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang positif dan mendukung pengembangan karakter Islami. Sinergi antara guru, orang tua, dan peserta didik menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi media pembelajaran inovatif untuk mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini, media pembelajaran inovatif memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran PAI untuk kurikulum efektif dan pembentukan karakter di era digital, selama diimplementasikan dengan tepat dan didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif. Teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan yang bijak dan terarah dari media pembelajaran inovatif diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

### ***Penggunaan Teknologi***

Lingkungan yang sepenuhnya digital memberikan nuansa baru bagi Generasi Alpha dalam cara mereka berpikir, belajar, bertindak, berinteraksi, dan mengakuisisi pengetahuan. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, seperti Generasi Y dan Z, gaya belajar Gen Alpha cenderung lebih aktif dan responsif terhadap media berbasis digital maupun teknologi. Mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam menggunakan media pembelajaran digital dan platform media sosial, sehingga teknologi digital berperan penting dalam mendukung proses belajar mereka. Akses informasi yang begitu cepat di era digital ini telah mengubah cara Gen Alpha memperoleh pengetahuan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi ini (Gunawan, 2024).

Perkembangan teknologi yang pesat membuka berbagai peluang bagi pendidikan Islam untuk menjadi lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi masa depan, termasuk Generasi Alpha yang sangat akrab dengan dunia digital. Namun, agar teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam pendidikan Islam, penggunaannya perlu dilakukan dengan bijak dan terarah. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat memperkaya penerapan kurikulum pendidikan agama Islam sehingga menjadi lebih menarik (Atikah, 2024). Internet dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk menyajikan materi pembelajaran secara online. Dengan demikian, materi tersebut dapat diakses oleh siapa pun yang membutuhkannya. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang mengalami kendala ruang dan waktu (Aziz, 2023).

Teknologi ini memiliki potensi yang besar untuk mendukung para pendidik dan generasi Alpha. Dengan kemampuannya, teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, sangat penting untuk memastikan penggunaannya dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter serta akhlak yang mulia pada anak-anak, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi bisa menjadi alat yang efektif dalam mendukung pendidikan Islam. Ini memungkinkan generasi digital untuk menerima pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga mereka dapat

memperoleh pengalaman belajar yang maksimal dan membentuk akhlak serta moral yang selaras dengan ajaran Islam.

### ***Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital***

Kurikulum pendidikan agama diatur dalam Lampiran UU No. 22 Tahun 2006, yang mencakup pendidikan agama Islam. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang berusaha terus-menerus dalam menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta berperan aktif dalam membangun peradaban dan menjaga keharmonisan kehidupan. Hal ini sangat penting, terutama dalam upaya memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Individu yang dibentuk melalui pendidikan ini diharapkan akan menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan, hambatan, serta perubahan yang terjadi di masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi berbagai aspek, antara lain Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. (Muhimmah, 2021).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang secara sistematis dan terstruktur, dengan tujuan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai sasaran pendidikan yang diharapkan. Materi yang diajarkan meliputi berbagai aktivitas, pengetahuan, pengalaman, serta pengamalan yang relevan (Dayusman, 2023).

Sebenarnya pada saat pandemi *Covid-19* kita sudah sering menggunakan media pembelajaran *online* dalam mengimplementasikan kurikulum seperti zoom dan lain-lain. Pada saat itu ada banyak strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik seperti menggunakan *zoom*, *google classroom*, *video* dan lain-lain. Sama halnya dengan pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka juga menggunakan media-media tersebut dalam mengimplementasi kurikulum.

Selain itu, terdapat diskusi yang berlangsung antara siswa dan guru melalui grup WhatsApp. Siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait tugas yang belum mereka pahami. WhatsApp dapat dianggap sebagai media literasi digital bagi para peserta didik. Dengan beragam fitur yang ditawarkannya, WhatsApp memudahkan penyimpanan file dalam format PDF, Word, Excel, dan PowerPoint, serta menyediakan fitur pesan suara (*voice note*). Di platform ini, WhatsApp berfungsi sebagai wadah untuk berdiskusi, di mana guru membagikan materi dalam grup, kemudian memberikan soal atau meminta pendapat mengenai materi yang telah disampaikan (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Para guru menerapkan berbagai strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan konsep ceramah online, di mana mereka mengajar melalui video yang kemudian dibagikan ke grup WhatsApp. Selain itu, para guru juga aktif menciptakan konten yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran siswa (Ashari M, 2020).

Nah, banyak sekali cara-cara ataupun strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dan tertuju kepada peserta didik di era digital ini. Tetapi, apakah nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama islam tersebut telah diterapkan oleh para peserta didik terutama generasi Alpha dalam kehidupan sehari-hari atau tidak?.

### **KESIMPULAN**

Artikel ini secara kritis mengulas hubungan fundamental antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan akhlak, terutama di era digital yang dijalani oleh generasi Alpha. Kurikulum PAI, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan untuk membangun aspek fisik dan spiritual peserta didik. Namun, dengan hadirnya era digital, generasi Alpha yang tumbuh dalam

lingkungan teknologi menghadapi tantangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Artikel ini menekankan pentingnya kurikulum PAI yang adaptif, yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan bijak untuk memperkuat pendidikan karakter. Adopsi strategi seperti pemanfaatan media sosial secara positif, penyajian konten digital berkualitas, serta penguatan literasi digital menjadi sangat penting. Selain itu, peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan dalam membimbing penggunaan teknologi secara bertanggung jawab juga mendapat sorotan khusus.

Walaupun artikel ini menawarkan wawasan yang berharga, keterbatasannya terletak pada sifat kajian pustaka, yang memerlukan penelitian lapangan lebih lanjut untuk memperoleh validasi empiris. Penelitian di masa mendatang harus mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran PAI dalam konteks digital, sambil mengidentifikasi tantangan dan peluang baru yang muncul. Secara keseluruhan, artikel ini menggarisbawahi urgensi inovasi dalam kurikulum PAI untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania*, 21(1), 80.
- Adi, A. P., Sa'diah, H., Khanani, N. F. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2). 754.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 29.
- Alamin. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84.
- Ashari, M. (2020). Proses pembelajaran daring di tengah antisipasi penyebaran virus corona dinilai belum maksimal. *Pikiran Rakyatcom*.
- Aziz, A. H., Fahrurrazi, Akimmusolah, Rahmah, Jaenullah. (2023). Problematika Pembelajaran Pai Di Era Digital. *Undergraduate Journal of Educational Review*, 1(1). 37-42.
- Aristanto, A., Maq, M. M., Iqbal, M., Prananda, G., & Efrina, G. (2024). New Learning Paradigm Through Kurikulum Merdeka in Primary Schools. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5398-5408.
- Dayusman, E. A. (2023). Pola modern organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, Idarah Tarbawiyah: *Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 115-127.
- E, K. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Frimayanti. (2017). Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 278.



- Hasan, Z., Ubaidillah, M. F., Izzat. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 63.
- Muhimmah, I. (2021). Implementasi Kurikulum PAI di Tengah Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta, *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 85-91.
- Mustopa. (2024). Peran Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 30.
- Putri, A. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa, *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 485-493.
- Putri, N. A., Handoyo, E., Martitah, M., & Mustofa, M. S. (2023). Penguatan Literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 561–569).
- Sahidillah, M. W., Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa, *Varia Pendidikan*, 31(1), 52-56.
- Saputra. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 17.
- Ulpa, A. &. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak atau Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90.